

JUDUL RISET

**PSYCHOLOGI ISLAM ASIA TENGGARA:
Kosmologi Tokoh-tokoh Samudra Pasee berdasarkan inskripsi pada
batu nisan di situs Beuringen, dan Kuta Karang**

**O
L
E
H**

Nama : Saifuddin Duhri
Muhammad Munir An-Nabawi
Jenis Penelitian : Pengembangan Prodi
Bidang Penelitian : Adab dan Humaniora



**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
LHOKSEUMAWE, TAHUN 2018**

IS IT RADICALISM OF ISLAM?

Self-construction of Samudra Pasee Elites and the emergence of Indigenous Islamic Psychology

Literature on Islamic radicalism has emphasised on the belief of altruisticism and degrading dunya/mundane life for attaining achirat/hereafter sake (for instance; (Abuza, 2007; Wiktorowicz, 2005)) as the ideology of radicalism of Islam. On the other hand, a strong relationship between biographic study and the construction of the self has been founded in the epitaphs on the grave stones of Samudra Pasai. It is now well established that indigenous perception of the self is considered as a scope of indigenous psychology, which has been greatly appreciated and studied. However, the perception of the self of Samudra Pasee elites and their biographic studies have remained unclear. Although the studies on indigenous psychology has received great attention from many scholars, there is little interest to the contribution of Samudra Pasai's construction of their selves to base the indigenous psychology of earliest Muslims in Southeast Asia. This study set out with the aim of assessing the importance of Samudra Pasai construction of the self in formulating indigenous psychology of Islam. By employing historical modes of enquiry, I attempt to illuminate the many epitaphs of Samudra Pasee elites which inform us the construction of their selves as part of their biographic themes, particularly those are from Beuringen, Batei Balee and Kuta Karang sites. A holistic approach is utilised, integrating epitaphic, historical and sufistic materials to establish indigenous psychology of earliest Islam of Southeast Asia. Based on the theoretical framework of this study, I argue that Mysticism and Spirituality have great influence on the construction of elite selves, which is encapsulated in words; *karahiatu al-dunya wa al-hubbu al-mautu*. These findings contribute in several ways to our understanding of Islamic radicalism, mysticism and spirituality formulation of the nature of earliest Nusantara Islam and provide a basis for Islamic indigenous psychology.

DAFTAR ISI

Contents

PENDAHULUAN	3
RUMUSAN MASALAH	4
TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN	5
KAJIAN TERDAHULU	7
METHODOLOGI PENELITIAN	14
Objek Penelitian	14
Teknik Pengumpulan dan analisa Data	17
Daftar Perpustakaan	18

BAB I

PENDAHULUAN

Psychologi Islam atau Bimbingan Konsuling Islam adalah salah satu cabang ilmu yang telah beberapa dekade menjadi induk ilmu dan dikembangkan serta diajarkan dalam program studi bimbingan konsuling Islam (Zainuddin, 2008). Sayangnya jikalau dianalisa dengan pespektik filsafat ilmu, bimbingan konsuling Islam belum memenuhi aspek ontology, epistimology dan aksiology ilmu Islam itu sendiri. Selain ketiadaan relasi yang sistematis antara satu aliran psychologi yang diajarkan. Apalagi jikalau dilihat ke landasan epistimology dan aksiologi, Bimbingan Konsuling Islam belum memiliki landasan epistimology yang kuat sebagai basis paradigma ilmu psychology Islam. Penelitian ini adalah sebagai upaya menemukan kontruk diri psychology islam dengan berlandas kepada inskripsi yang terdapat pada nisan-nisan di situs-situs Malikussaleh. Dari empat belas situs, penelitian ini hanya terfokus kepada situs Beuringen, Batee Balee dan kuta Karang.

Penelitian ini memiliki dampak yang sangat strategis bagi pengembangan intelektual islam dan ilmu psikologi terapan dalam bidang konsuling. Suatu pengetahuan bahwa sepuluh model konseling yang sudah mainstream dipergunakan dalam dunia konsuling adalah hasil produk intelektual Barat yang berbasis baik dari masyarakat yang belatar belakang sosio cultural liberalisme maupun sosialisme. Model-model tersebut diakui oleh beberapa ahli lokal efektif untuk penyempuhan non medis bagi consulee berbasis budaya non Barat, namun tidak dipungkuri bahwa model-model Barat itu tidak

seungguhnya dapat mengatasi problematika sosial lokal yang memiliki pengaruh kuat terhadap stabilitas mental individu masyarakat timur.

Hal ini diakui oleh konsuler-konsuler professional apakah ditingkat nasional maupun daerah bahwa model-model terapi Barat tidak sepenuhnya efektif dalam mengatasi problematika individu-individu masyarakat timur. Penyebab kekurangan ini adalah dipengaruhi oleh perbedaan budaya dan worldview masyarakat timur/indonesia yang berbeda dengan Barat (Grossberg, 1996; Said et al., 1983; Sarup & Raja, 1996; Spivak & Morris, 2010). Masyarakat indonesia memiliki struktur sosial yang berbeda dengan barat secara signifikan. Masyarakat Indonesia bisa dikatakan tidak sepenuhnya liberal yang menjunjung tinggi individualisme secara totalitas, tidak juga menganut asas sosialisme yang menganggap masyarakat adalah suatu determinasi bagi setiap anggota masyarakat.

RUMUSAN MASALAH

Adapun rumusan masalah penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pemahaman kosmologi menurut tokoh-tokoh Samudra Pasee sebagaimana yang terdapat dalam inskripsi batu nisan di situs-situs kesultanan Malikussaleh?
2. Bagaimana relasinya kosmologi mereka dengan ketahanan mental dalam melaksanakan islamisasi di Asia Tenggara dan pembangunan masyarakat baru?
3. Batu nisan yang mana saja yang terdapat nilai-nilai ketahanan mental di situs kerajaan Sulathan Malikussaleh?
4. Bagaimana relasinya ajaran kosmologi tersebut dengan latar belakang ajaran sufi dan theologi Islam secara macro?

Postcolonial studies telah membangun satu paradigma yang melihat budaya dan intelektual lokal adalah suatu warisan yang sangat penting bagi jati diri dan pembangunan peradaban masyarakat itu sendiri (Sat*o et al., 2005; Spivak, 1999; Spivak & Harasym, 1990; Spivak & Morris, 2010). Edward Said, perintis postcolonial studi, mengemukakan bahwa intelektualitas

adalah identitas suatu bangsa (Said, 1991, 1993, 1994). Demikian juga banyak intelektual konsuling beragumen yang sama tentang pentingnya budaya lokal sebagai salah satu model konseling bagi masyarakat itu sendiri, pertanyaan-pertanyaan diatas sengaja dirumuskan untuk menemukan konstruksi diri dan nilai-nilai ketahanan mental lokal yang menjadi paradigma program studi bimbingan konsuling Islam.

TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN

Konsuling Islam. Secara sederhana dapat digambarkan bahwa masyarakat Indonesia memiliki asas-asas kehidupan berindividu dari budaya lokal (indigenous) dan ajaran Islam. Kesadaran individu masyarakat Indonesia diwariskan dari sejarah perkembangan interaksi sosial yang merupakan bagian dari budaya setempat. Interaksi-interaksi yang terjadi dimasa lalu membentuk kesadaran kolektif masyarakat dan kemudian ikut membentuk dan memola kesadaran individu sesuai dengan kondisi budaya masa itu. Misalnya sistem kekerabatan yang dominan dipengaruhi generasi tua seperti orang tua, kakek, nenek ketimbang generasi muda itu sendiri.

Berbeda dengan masyarakat liberal yang memberikan kebebasan sepenuhnya bagi generasi muda mencari jati dirinya dengan bertualangan lepas kontrol dari generasi tua. Perbedaan Timur dan Barat ini berpengaruh besar bagi kejiwaan setiap individu. Suatu case individu bisa saja dianggap bermasalah bagi masyarakat Timur tetapi tidak dianggap masalah bagi masyarakat Barat. Contoh gambangnya kasus pergaulan bebas dan perzinahan, dalam masyarakat Timur seorang perempuan berzina dan kemudian hamil dari perbuatan tersebut mendapat isolasi/hukum sosial dari masyarakat, sementara di Barat ini dianggap hal wajar dan diterima suatu keniscayaan. Sehingga kasus ini di Indonesia dapat menjadi masalah jiwa yang membutuhkan konsuling, sementara di Barat dianggap hal normal.

Penelitian bertujuan untuk memahami kosmologi tokoh-tokoh Samudra Pasee melalui inskripsi-inskripsi yang ada pada batu nisan. Dengan menemukan makna-makna kosmologi tokoh-tokoh Samudra Pasee, penelitian ini akan memperkaya literature tentang Aceh. Disamping itu, penelitian ini juga akan menjadi paradigma alternatif dalam pengkajian dan pengembangan progam studi Bimbingan

BAB II

KAJIAN TERDAHULU

Pehartian akademisi terhadap Samudra Pasé dapat disimpulkan sangat minim dan memprihatinkan. Sebagai kajian sejarah lisan, Alfian (1973; *Kronika Pasé; Sebuah Tinjauan Sejarah*), dan Gade (1993; *Pasé dalam Perjalanan Sejarah; Abad ke-13 sampai abad ke-18*) menunjukkan kepedulian mereka . Namun pendekatan mereka masih sangat klasik dan kurang mendapat respon sejarawan lainnya. Hurgronje menyingung secara sekilas tentang Samudra Pasé, namun sebagai laporan ethnographi otentitas laporannya kurang valid karena Hurgronje tidak hidup dimasa Samudra Pasé dan laporannya hanya dapat diterima sebatas masa-masa beliau menjadi sebagai saksi sejarah saja.

Sebuah kajian yang patut diapresiasi adalah usaha yang dilakukan Othman Yatim (1988, *Batu Aceh: Early Islamic Gravestones in Peninsular Malaysia*)¹, kemudian dilanjutkan oleh Taquiuddin (2015; *Daulah Shalihyah di Sumatera: Kearah Penyusunan Kerangka Baru Historiography Samudra Pasé*) bersama kawan-kawan CISAH dan MAPESA². Usaha Yatim dapat dikatakan sebagai peletak dasar kajian sejarah Samudra Pasé dengan pendekatan filologi.

Karya Othman Yatim dapat dikatakan sebuah karya yang paling komprehensif dalam mengkaji batu-batu Aceh. Dalam karyanya “*Batu Aceh: Early Islamic Gravestones in Peninsular Malaysia*” dan *Epigrafi Islam Terawal di Nusantara*”. Dari dua karya ini, Othman

¹ Yatim, *Batu Aceh: Early Islamic Gravestones in Peninsular Malaysia*.

² Muhammad, *Daulah Shalihyah Di Sumatera: Kearah Penyusunan Kerangka Baru Historiography Samudera Pasai*.

Yatim kurang memberi perhatian secara mendalam tentang makna-makna dari symbol agama yang ada pada batu nisan Aceh dan Asia Tenggara. Apalagi analisa Yatim hanya menggunakan analisa sejarah dan tidak melihat secara lebih mendalam dengan pendekatan semiotika arkeology. Dengan menggunakan temuan Yatim sebagai perspektif teori, penelitian saya ini akan memperdalam dan mendetilkan lagi makna-makna symbol agama dan diperkaya dengan symbol-symbol yang ada di Rumoh Aceh.



Adapun karya Taqiuddin “*Daulah Shalihyah di Sumatera*” adalah sebuah karya yang memfokuskan kepada kajian sejarah Kesultanan Malik As-Shalih berdasarkan epigrafi yang tertulis pada batu nisan. Dengan kata lain, karya beiau adalah sebuah publikasi mengkhususkan kepada makna-makna kaligraphy yang tertulis pada batu nisan dan pemaknaannya terhadap ideologi Kesultanan Malikussaleh (Cisah; Muhammad, 2015). Karya ini dapat membantu penelitian ini dalam banyak hal, terutama dalam memberikan keterangan

tentang keberagaman masyarakat Pasee berdasarkan tulisan kaligraphy yang ada pada batu-batu Aceh. Namun demikian disisi lainnya, karya beliau tidak menjelaskan bagaimana makna-makna yang terkandung dalam symbol-symbol dan ornamen yang ada di batu Nisan Pasee dan Aceh.



Karya Herwandi “Bungong Kalimah” adalah suatu publikasi yang menitikkan fokus yang sama dengan karya Taqiuddin. Bila Taqiuddin membatasi publikasinya pada batu-batu yang membrikan informasi ke Sulthanan Pasee, maka karya Herwandi melingkupi Pasee dan Aceh secara keseluruhan. Perbedaan lainnya, Herwandi melihat Batu Nisan dari perspektif Seni dan mencoba mengkaitkan dengan relasi budaya dan corak keagamaan. Sedangkan penelitian ini bukan hanya melihat Batu Nisan dan kaligraphy tetapi mencakupi semua ornamen batu nisan dan ukiran rumoh yang mengandung symbol-symbol keagamaan. Hakikatnya penelitian Herwandi, Taqiuddin dan Yatim akan saling melengkapi mendukung penelitian ini.

Berkaitan dengan publikasi-publikasi Hurgronje, Anthony Reid³, Aspinall, Teuku Iskandar dan penulis-penulis sejarah Aceh lainnya, dapat disimpulkan bahwa publikasi mereka sangat general dan kurang menyangkut secara langsung nilai-nilai psikologis yang terkandung pada batu nisan Samudra Pasee. Namun demikian informasi-informasi keberagaman masyarakat Aceh yang bersifat lokal islam berbasis adat⁴, sufistik⁵, orthodox⁶ atau berubah-berubah sesuai dengan fase-fase pengaruh politik penguasa⁷ dapat diperoleh dari penelitian terdahulu.

Usaha filologi dengan membaca kaligrafi yang terpahat di batu-batu nisan (batu Aceh menurut Istilah Yatim) adalah sebuah usaha sejarah yang super otentik dan valid. Tingkat reabilitas datanya dapat disetarakan dengan level aksioma dalam ilmu matematika. Hal ini disebabkan oleh dua hal. Pertama kaligrafi adalah bahasa yang ditulis untuk menyampaikan makna dari pelaku sejarah kepada pembaca sejarah (saat ini). Secara teori komunikasi (lihat formula Lasswell) batu nisan menjadi media komunikasi antara komunikant dan kominikee yang terpisah dalam jaraknya waktu berabad-abad lalu.

³ Anthony Reid adalah penulis sejarah Aceh yang paling cemerlang. Selain buku-bukunya dibaca dan menjadi rujukan banyak intelektual, tulisannya beliau memberi pengaruh positif terhadap intelektualitas lokal. Reid dan Peter Riddell menyatakan bahwa Islam di Aceh memiliki otoritas penuh dalam pembentukan budaya Aceh. Membantah teori ,,,,,, yang mengaggap Islam sebagai agama primitif, menurut Reid, kedatangan Islam ke Aceh malah menjadi pembawa pembangunan peradaban Islam di Aceh. Kemudian Peter Riddell menjelaskan bagaimana Islam di Samudera Pasai mampu menjadi pesat peradaban bagi Asia Tenggara. Untuk detail lihat, Reid, Islamisation of Southeast Asia... dan Peter Riddell, Pengagasan ICAIOS, dan kajian-kajian lokal tentang Aceh sangat dibantu oleh publikasi Reid.

⁴ Pendapat ini disimpulkan oleh Snouck Hurgronje. Hurgronje tidak mengakui orisinalitas Islam di Aceh. Ia melihat otoritas adat dan pemuka adat jauh melampaui Syariat. Oleh karena itu, Hurgronje merekomendasikan hukum adat (adat rieht) sebagai basis penalaran hukum di Aceh dan Indonesia.

⁵ Pendapat ini adalah pendapat yang paling dominan. Diantara Penulis yang gigih memperkenalkan keberagaman masyarakat bercorak sufistik dapat dilihat dalam karya Abdul Hadi; Tassawuf yang Tertindas dan "Islam Cakrawala Estetika dan Budaya". Kamaruzzaman Bustamam Ahmad dalam Wihdatul Wujud dan Ihsan Sadiqin dalam..... juga mengakui corak keberagaman masyarakat Aceh saat itu. Dalam bukunya "Tasawuf dan Sastra Melayu" Bragisky juga mengungkapkan Tassawuf adalah corak keberagaman masyarakat Aceh berdasarkan hasil analisis dari karya-karya satera ulama-ulama Aceh pada zaman klasik, seperti karya Al-Fansury, Sumaterani dan lainnya.

⁶ Pendapat ini dikemukakan oleh Naquib Al-Attas dalam Promologia, oleh Othman Yatim sebagai kesimpulan beliau dalam meneliti batu Aceh. Demikian juga dengan laporan Ibnu Batutah dalam. Bukunya.

⁷ Pendapat ini diungkapkan oleh Herawadi dalam "Bungong Kalimah"

Kebenaran makna yang dikandung bahasa bersifat postulat sehingga makna yang dipahami dari batu itu harus diterima sebagai kebenaran bagi dirinya sendiri. Bahasa adalah kebenaran yang sifatnya hasil kesepakatan kolektif/masyarakat, menolak makna dalam bahasa/kaligrafi di batu nisan adalah sama dengan menolak bahasa sebagai komunikasi itu sendiri. Karena itu, menolak bahasa sama dengan menolak kemanusiaan yang berentiti sebagai *hayawanun naathiq*. Kedua, apalagi yang tertulis di batu-batu nisan itu bukan hanya konsep-konsep dari suatu bahasa, tetapi disana terukir angka-angka yang merupakan tanggal, bulan dan tahun mereka wafat⁸.

Misalnya angka tertua dapat didapati pada nisan Mahbub Al-qulub al-Khalaiq Ibnu Mahmud dengan bulan zulhijjah, tahun 622 hijriah, sementara setelahnya nisan Sultan Malikussaleh tertulis tahun 696 di bulan Ramadhan. Batu nisan Sultanah Nahrasiyah paling lengkap tertara angka dengan tanggal 17 bulan zulhijjah tahun 831 H. Angka-angka matematika yang terdapat di nisan tersebut menunjukkan maknanya yang mengandung kebenaran absolut. Makna dalam angka adalah kebenaran objektif yang axiomatik, mengingkarinya sama dengan menolak satu tambah satu sama dengan dua. Jika seorang ahli sejarah tradisional menemukan sebuah artifak, maka seorang ahli sejarah dituntut untuk memaknai artifak tersebut dengan pendekatan laboratorium dan penafsiran subjektif (historiography). Berbeda dengan itu, bahasa kaligrafi yang tertulis dan angka-angka yang terpahat dinisan seperti membaca surat saja, maknanya dipahami secara alami dan pasti⁹.

Selain angka-angka, banyak juga syair-syair dan pesan-pesan yang sarat dengan muatan ketahanan mental dan kontruksi diri pemilik nisan. Namun penelitian khusus tentang bagaimana pesan-pesan tadi dilihat dari pespektik ilmu psychology belum dilakukan.

⁸ Gumbrecht, *The Powers of Philology Dynamics of Textual Scholarship*.

⁹ Dwight, *Modern Philology: Its Discoveries, History and Influence*; Gumbrecht, *The Powers of Philology Dynamics of Textual Scholarship*.

Penelitian ini adalah sebagai usaha mengisi kekosongan ini, sekaligus menjadi kontribusi penting bagi pengembangan program bimbingan dan konseling Islam.

PERSPEKTIF TEORI

Kajian tentang biographi seorang tokoh yang telah wafat dan memiliki pengaruh kuat dalam suatu masyarakat tidak dapat dipisahkan dari kajian psychology tentang kosmologi (Fivush & Haden, 2003) dan kajian tasawwuf berkaitan dengan karakter diri (Corbin, 1971, 1997, 1999) serta kajian antropologi budaya karena berhubungan dengan epitagraphi (Horst, 1991), baik itu narrasi dirinya yang ditinggalkan dalam bentuk inskripsi yang berupa syair, gelar dan pengakuan masyarakat, maupun pesan-pesan seperti ayat al-Quran, hadis ataupun kalimat tauhid (Newstok, 2009).

Penelitian ini mencoba menemukan psikologi Islam terawal di Asia Tenggara berdasarkan konsep-konsep psikologi Barat. Mengikuti proyek Henry Corbin (Corbin, 1971, 1997, 1999) dan Bronfenbrenner, beberapa konsep Barat digunakan (Bronfenbrenner, 1979) akan sebagai landasan konseptual dan teoritis penelitian ini, seperti self-construction/konstruksi diri, self narration dan auto biographi. Adapun yang dimaksud dengan self-narration disini adalah: “Self-construction: narrative co-construction of the self serves to define the self and cement social bond, or self is a social construction including the formation of self awareness, self-concepts, social self, self representation self-image, self-efficacy, self affect, self monitoring” (Fivush & Haden, 2003; Hess, 2005).

Selain itu narrasi diri adalah auto biography seseorang yang dinarrasikan dalam bentuk tulisan. Berkaitan dengan narrasi tersebut bisa berkaitan dengan tulisan-tulisan epitaph yang ada di batu nisan dan lainnya. Seperti yang dikatakan oleh Nelson dalam bukunya: *Narrative and Self, Myth and Memory: Emergence of the Cultural Self*, Katherine Nelson, City University of New York Graduate center; “Both memory and self are constructed through

specific forms of social interactions and/or cultural frameworks, that lead to the formation of an autobiographical narrative”.

Untuk menemukan auto-biography dalam narrasi itu akan di sintesakan dengan gambaran ajaran sufi yang berkembang dimasa itu dan dengan data-instripsi yang berhubungan langsung seperti di nisan-nisan Samudra Pasee, sebagaimana yang dilakukan Corbin pada kajian sufi Ibnu Arabi (Corbin, 1971, 1997, 1999). Penemuan psikologi dari sintesis ini sebagaimana yang diungkapkan Harter tentang kontruksi diri psykologi: “how each of us creates a life narrative embedded in sociocultural frameworks that define what is appropriate to remember, how to remember it, and what it means to be a self with an autobiographical past”.

BAB III

METHODOLOGI PENELITIAN

Sebagai penelitian sejarah, penelitian ini adalah penelitian qualitative dengan menggunakan pendekatan arkeologis Islam¹⁰ dan philologis. Data-data yang akan dikumpulkan dengan melihat dari dua sisi, yaitu melihat data sebagai informasi level manifest dan data dalam level laten baik yang berhubungan dengan data-data isi inskripsi batu nisan berkaitan dengan nilai ketahanan mental dan konstruk diri pemilik Batu nisan. Untuk menemukan dua level data ini; micro dan macro sejarah, peneliti akan memahami inskripsi batu nisan dengan menelaah sejarah perkembangan peradaban Islam yang memiliki pengaruh langsung dengan peradaban Samudra Pasai.

Objek Penelitian

Objek penelitian ini adalah inskripsi-inskripsi yang bernilai ketahanan mental dan konstruksi diri pemilik nisan-nisan yang terdapat pada batu nisan Samudra Pasai. Meskipun terdapat lebih dari 14 situs samudra Pasai, penelitian ini hanya akan berfokus pada tiga situs yaitu: situs nisan terawal Samudra Pasai; Ibnu Mahmud, Raja Muhammad dan Ibnu Khadajih, Kuta Karang dan Beuringen. Keterangan tentang situs Beuringen seperti dibawah ini:

¹⁰ Uka Tjandrasasmita, *Arkeologi Islam Nusantara* (Jakarta: Gramedia, 2009); Hasan Muarif Ambary, *Menemukan Peradaban; Jejak Arkeologis dan Historis Islam Indonesia* (Ciputat: Logos Wacana Ilmu, 1998).



Sulthan Muhammad (Malikul Dhahir) (1297-1326)

Malikul Dhahir adalah putra Malikussaleh pada masa kekuasaan nya Islam maju pesat dan mengadakan kontak dagang dengan luar negeri pada masa beliau pula mata uang emas (Dirham) digunakan.

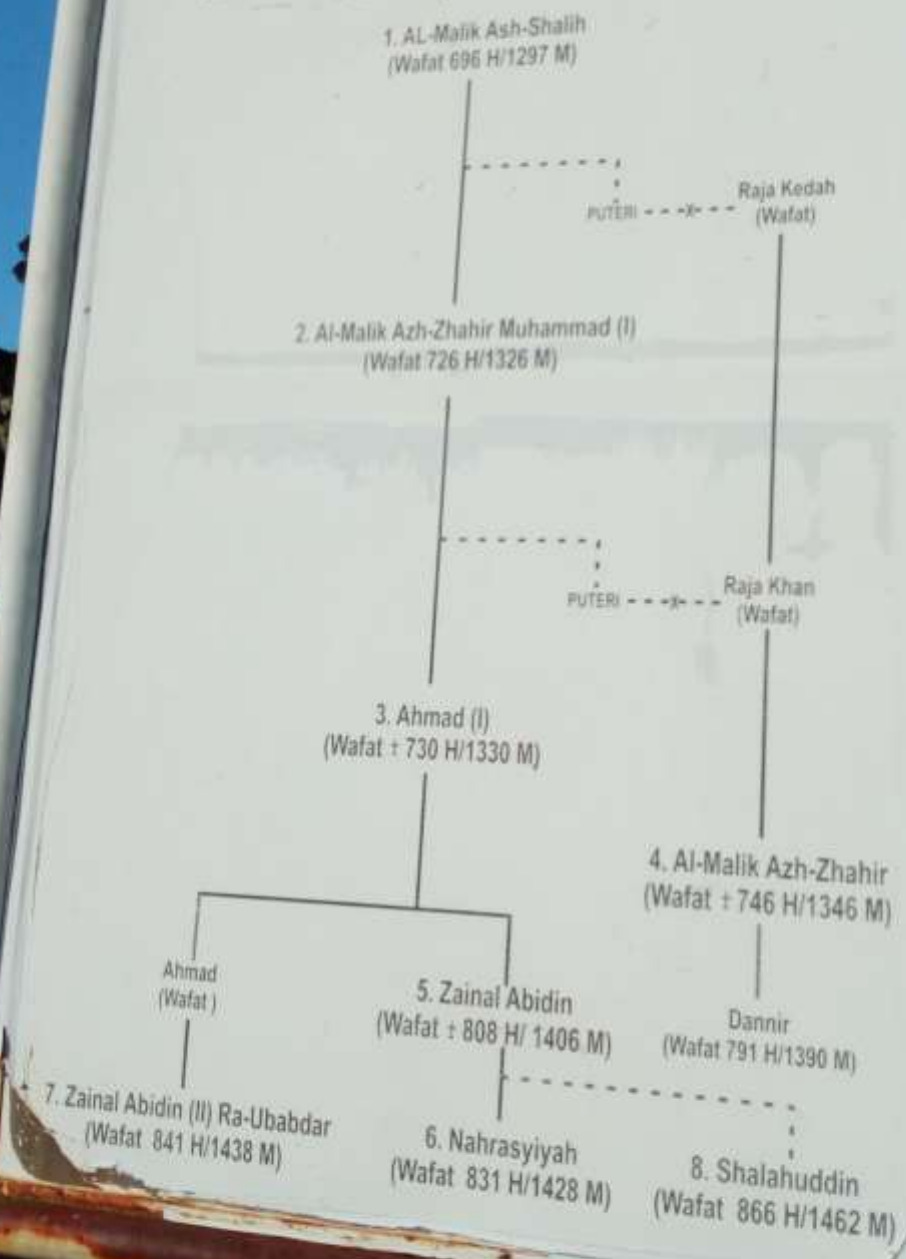
SULTAN MUHAMMAD (MALIKUL DHAHIR) (1297-1326)

Malikul Dhahir was Malikussaleh's son he had established the foreign trade and Islam had been spreaded up to foreign countries the gold money (dirham) was used in his prior

Sementara geneologi keluarga kesultanan Samudra Pasai dapat dilihat dibawah ini:

KOMPLEK MAKAM SULTANAH NAHRISYAH

Daulah Shalihiyah di Sumatera Abad ke-7 H/13M s/d ke-10 H/16M



Teknik Pengumpulan dan analisa Data

Penelitian ini keahlian cleography dan philology dalam mengumpulkan data. Untuk memperoleh data, awalnya semua batu nisan di tiga situs tersebut akan dibaca. Tahap kedua inskripsi-inskripsi yang mengandung konruksi diri dan ketahanan mental pemilik batu nisan akan dipisahkan dengan iksnkripsi lainnya. Kemudian data-data tersebut akan dianalisa sesuai dengan tema-tema yang berkembang dari totalitas data yang diperoleh. Dengan kata lain, penelitian ini akan menggunakan tematik analisis, yaitu sebuah analisa penelitian yang melihat data secara induktif. Setiap data-data yang diperoleh dilihat kesamaannya dan keserasiannya dengan lainnya, kemudian digolongkan dalam satu kategory ilmiah.

BAB IV

KONTRUKSI DIRI TOKOH-TOKOH KESULTANAN SAMUDRA PASAI

A. Pendahuluan

Berikut ini akan dihadirkan data lapangan dari penelitian ini yang terdiri dari foto-foto nisan, inskripsi-inskripsi dan terjemahannya. Ada tiga sumber data yang akan dipaparkan; pertama data-data yang diperoleh dari lokasi penelitian di Lubok Tuwee dan Matang Pasi. Di dua lokasi ini terdapat tiga kuburan tokoh terawal Samudra Pasai yang bertanggal 622 H. Awalnya lokasi ini tidak menjadi fokus penelitian, namun setelah hasil pembacaan dan pemahaman teori konstruk dri tokoh-tokoh Samudra Pasai, maka tempat ini diputuskan untuk dijadikan lokasi penelitian karena pentingnya dan utamanya mereka dalam mengkonstruksi pondasi sosial pertama bagi peradaban Samudra Pasai setelahnya.

Ada tiga aspek yang menjadi fokus pengumpulan data, yaitu pertama inskripsi-inskripsi yang terdapat pada nisan, kedua ornamentasi berupa motif-motif dan simbol-simbol yang terdapat pada batu nisan, dan ketiga jenis, bentuk dan likok batu nisan. Dari tiga aspek pehertian tersebut, berkenaan dengan inskripsi, hal-hal yang berkaitan dengan kontruksi diri menjadi pehertian utama, seperti laqab seperti Malikussaleh, Malikul Dhahir Syamsu al-dunya wa al-dien, bira bakhsa danur dan lainnnya, gelar, seperti al-Syahied, al-Said, al-hasib dan lainnnya, dan tanggal wafatnya mereka. Berkenaan dengan ornamentasi, motif-motif geometrik, simbol kande dan bunga lotus menjadi pehertian, adapun dengan bentuk nisan; likok, jenis batu dan seumpamanya juga dijadikan data penelitian.

B. Inskripsi dan nilai-nilai psikologi pada nisan periode awal

Berikut ini kita sajikan inskripsi nisan Ibnu Mahmud yang terdapat di Leubok Tuwee, Meurah Mulia.



Figure 1

a. Kepala Nisan Muka

(ا) هذا قبر

(ب) الشهيد السعيد محبوب قلوب للخلائق

(ج) ابن محمود توفى تاريخ يوم ل احد ؟ الاثنين ؟

(د) سلخ شهر ذي الحجة ستمانه

(ه) وعشرين وتيك من الهجرة النبوية

Inilah kuburan syahid, yang bahagia, dicintai rakyat Ibnu Mahmud yang wafat tanggal hari ahad salagh? Bulan Zulhijjah 622 hijriah.

Konstruksi batu nisan Ibnu Mahmud adalah al-shahid, al-Said dan mahbub qulub lil al-khalaiq (dicintai Rakyat).

b. Kepala Nisan Belakang

Barisan Syair dibawah ini menggambarkan bagaimana persepsi Ibnu Mahmud dengan kuburan dan kematian. Bagi beliau kematian adalah kepastian, menyenangkan dan tidak perlu dihindari.

Figure

- (ا) القبر باب
- (ب) وكل الناس داخلين
- (ج) والموت كأس
- (د) وكل الناس شاربه



Barisan Syair diatas, kata syaribuh menunjukkan kematian itu menyenangkan seperti minum air dan transisi ketempat lain seperti kita masuk sebuah pintu. Barisan ini adalah bagaimana Ibnu Mahmud mempersepsi ekologi beliau, baik ekologi sosial dan alam. Demikian juga dengan konstruksi diri dengan gelar dan penamaan al-shahid, al-Said dan mahbub qulub lil al-khalaiq (dicintai Rakyat).

Kaki Nisan Muka



(أ) لا اله الا الله
(ب) المؤمن لا يموت
(ج) بل ينقلبون من دار لا رد
الموت تحفة المؤمن

Artinya:

Tiada tuhan kecuali Allah

Orang Mukmin tidak akan mati

Tetapi berpindah dari dunia ke akhirat

Kematian adalah apel orang mukmin

Syair ini juga menunjukkan bagaimana beliau dikonstruksi oleh lingkungan sosial dan padangannya kepada kematian. Menguatkan kesimpulan kematian itu kesenangan (minuman), disini dikatakan kematian itu buah apel dan orang mukmin hakikatnya tidak mati (menyakitkan).

Kaki Nisan Belakang

(ا) محمد رسول الله

(ب) الموت فرجى في؟ الدنيا

(ج) الموت جسر يوصل

(د) الحسن الى الحسن

Artinya:

Muhammad Rasulullah

Kematian adalah kelapangan dari dunia

Kematian jembatan yang menghubungkan

Orang baik dengan kenikmatan



Isi syair diatas juga sama menjelaskan betapa kematian itu indah dan kenikmatan bagi setiap mukmin. Kontruksi diri dalam memandang dunia ini hanya sebagai jembatan akhirat merupakan kesimpulan yang unik dan luar biasa dibandingkan dengan kontruksi masyarakat Pasai sebelum Islam datang di masa mereka.



Raja Ahmad Kepala Nisan Muka

سنة رسول الله
هذا القبر السعيد الشهيد
محبوب قلوب للخلائق
سنة اتهم من الهجرة النبوية

Tahun rasulullah

Inilah kubur yang berbahagia dan syahid

Yang dicintai rakyat

Kepala Nisan Belakang



- قال عليه والسلام
- القبر باب وكل الناس
- داخله والموت كاس
- وكل الناس شاربه

Artinya:

Bersabda Alaihi wassalam

Kuburan adalah pintu dan setiap manusia

Akan masuk kedalamnya dan kematian adalah gelas

Dan setiap manusia akan meminum darinya

Kaki Nisan Muka

- لا اله الا الله
- المؤمن لا يموتون
- بل ينقلبون من دار لارد
- الموت تحفة المؤمن

Artinya:

Tiada tuhan kecuali Allah

Orang mukmin tidak akan mati

Tetapi berpindah dari dunia ke akhirat

Kematian buah apel orang mukmin





Kaki Nisan Belakang

- (ا) محمد رسول الله
- (ب) الموت فرجى في الدنيا
- (ج) الموت جسر يوصل
- (د) الحسن الى الحسن

Artinya:

Muhammad Rasulullah

Kematian adalah kelapangan dari dunia

Kematian jembatan yang menyambungkan

Orang baik dengan kenikmatan

Ibnu Khadajih

- (ا) هذا الشهيد السعيد
- (ب) محبوب قلوب من الخلائق
- (ج) ابن خادجه تاريخ في يوم اثنين
- (د) ابرما من ما الم

Artinya:

Inilah Syahid dan yang berbahagia

Yang dicintai rakyat



Ibnu Khadajih tanggal hari senin

...

تقي سنة
ابن متاعالم
لملا...العل.....ول سو

1. Inskripsi dan kosmologi pada nisan Kesultanan



انما الدنيا فناء * ليس الدنيا ثبوت

انما الدنيا كبيت * نسجه العنكبوت

ولقد يكفرك منها * ايها الطالب قوت

وي عن العمر عن قليل * كل من فيها يموت



هذا القبر المرحوم المغفور التاقي الناصح
الحسيب النسيب الكريم العابد الفاتح
الملقب سلطان ملك الصالح

allazi intaqala min ramadhan sanah sittu wa tis`iina wa sittu mi ah minan nubuwwah



الذي انتقل من رمضان سنة ست وتسعين وستمائة من انبقل النبوية
سقى الله ثراه وجعل الجنة مثواه بحرمة لاله الا الله محمد رسول الله



Alhaliem, al Shidqu lillah wal alie, wal ...



saqallah tsarahu waja`ala al jannah mastwahu bihurmati la ilaha ilallah muhammadur rasulullah.



Lahu...al hasier.....liyusabbihu laha fi ardhi...syahwaati...illa wa huwa ghurur





هذا قبر السعيد الشهيد
المرحوم السلطان بن
السلطان الملك الظاهر
شمس الدنيا والدين محمد ابن الملك
الصالح توفي ليلة الاحد
ثاني عشر في شهر ذي الحجة
سنة السادس والعشرين
وسبعمائة من الهجرة النبوية هـ



يُنَشِّرُهُمْ رَبُّهُمْ بِرَحْمَةٍ مِّنْهُ وَرِضْوَانٍ وَجَنَّاتٍ لَّهُمْ فِيهَا نَعِيمٌ مُّقِيمٌ - 9:21

خَالِدِينَ فِيهَا أَبَدًا ۚ إِنَّ اللَّهَ عِنْدَهُ أَجْرٌ عَظِيمٌ - 9:22

2. Inskripsi dan nilai-nilai psikologi pada Situs Batee Kareung



mmmm



a. Nahrashiah







Zainal Abidin

C. Kosmologi Tokoh-Tokoh Samudra Pasai

Pada bagian paparan data diatas telah disajikan dan di dekode inskripsi-inskripsi yang terdapat pada batu nisan Ibnu Mahmud, Raja Ahmad, Ibnu Khadajih, Sulthan Malikussaleh, Sulthan Malikul Dhahir, Sultan Zainal Abidin dan Sultanah Nahrasih. Ditemukan tiga aspek penting dari inskripsi batu-batu nisan diatas. Kategori pertama: keterangan tentang tanggal, bulan dan tahun meninggal, tentang nama, dan garis keturunan pemilik nisan. Kategori kedua adalah tentang gelar, laqab dan sifat diri dari pemilik nisan, dan kategori terakhir adalah tentang kosmologi yang dianut pemilik nisan. Menurut Hoyland (Hoyland, 1997) ...ada tiga hal isi penting dari inskripsi batu nisan Arab, pertama permunjatan (address), permohonan (request), dan pengakuan (declaration). Pada dasarnya, tiga kategori diatas disebutkan tidaklah berbeda dengan tiga hal isi inskripsi Arab.

Berdasarkan tiga kategori diatas dapat ditemukan dua hal penting dari penelitian ini, pertama tentang konstruksi diri tokoh-tokoh terawal Samudra Pasai, dan kosmologi mereka.

a. Kosmologi Samudra Pasai

Kajian tentang kosmologi Islam sudah sangat banyak dilakukan (Ali, 1997; Corbin, 1971, 1997; Nasr, 1987). Namun hampir semua kajian kosmologi Islam terfokus kepada karya dan masterpiece sufi, khususnya Suhra Wardi, Ibnu Arabi dan Rumi. Chittick dalam banyak karyanya banyak menulis tentang Suhrawardi, misalnya dalam karya beliau:, sementara kajian Ibnu Arabi dapat dikatakan yang terbanyak. Perhatian yang diberikan oleh intelektual muslim (lihat Nasr..., Naquib Al-Attas...dan ...) dan lainnya (lihat Corbin...,) dapat dikatakan sangat memadai.



Line 1. hadhā al-qabr al-marhūm al-maghfūr al-taqī al-nāsih
 Line 2. al-hasīb al-nasīb al-karīm al-‘ābid al-fātih
 Line 3. al-mulaqqab bi-sultān malik al-sālih
 Line 4. al-ladhī intaqala min ramadān sanna sitt was tis‘īn wa
 sittimā’ia min intiqāl
 al-nabawiyya
 Line 5. isqā allāh tharāhu wa ja‘ala al-janna mabwāhu bi-hurmatin
 lā illāha ila allāh
 muḥammad rasūl allāh

Line 1. This is the grave of the one taken into [Allah’s] mercy and
 pardoned, the
 devout, the sincere,
 Line 2. the esteemed, the noble, the distinguished, the conqueror,
 Line 3. Entitled Sultān Malik al-Sālih
 Line 4. Who passed away in *Ramadān* in the year six and ninety and
 six hundred of the *intiqāl* of the Prophet
 Line 5. May Allah water his resting place and make Paradise his sacred
 abode, there is no God but Allah Muhammad is the Prophet of Allah

Untuk Asia tenggara, kajian kosmologi Ibnu Arabi dilakukan oleh Hamzah al-Fansuri dan kemudian mendapatkan bantahan dengan argumentasi bertentangan oleh Nuruddin Ar-Araniry. Menurut Al-Attas,sementara banyak intelektual lainnya menyakini bahwa Ar-Raniry adalah salafist (lihat Daudy (Daudy, 1978, 2002)) dan faqih yang terikat dengan metode penalaran bayani ((Azra, 2004; Cammack, 2003).

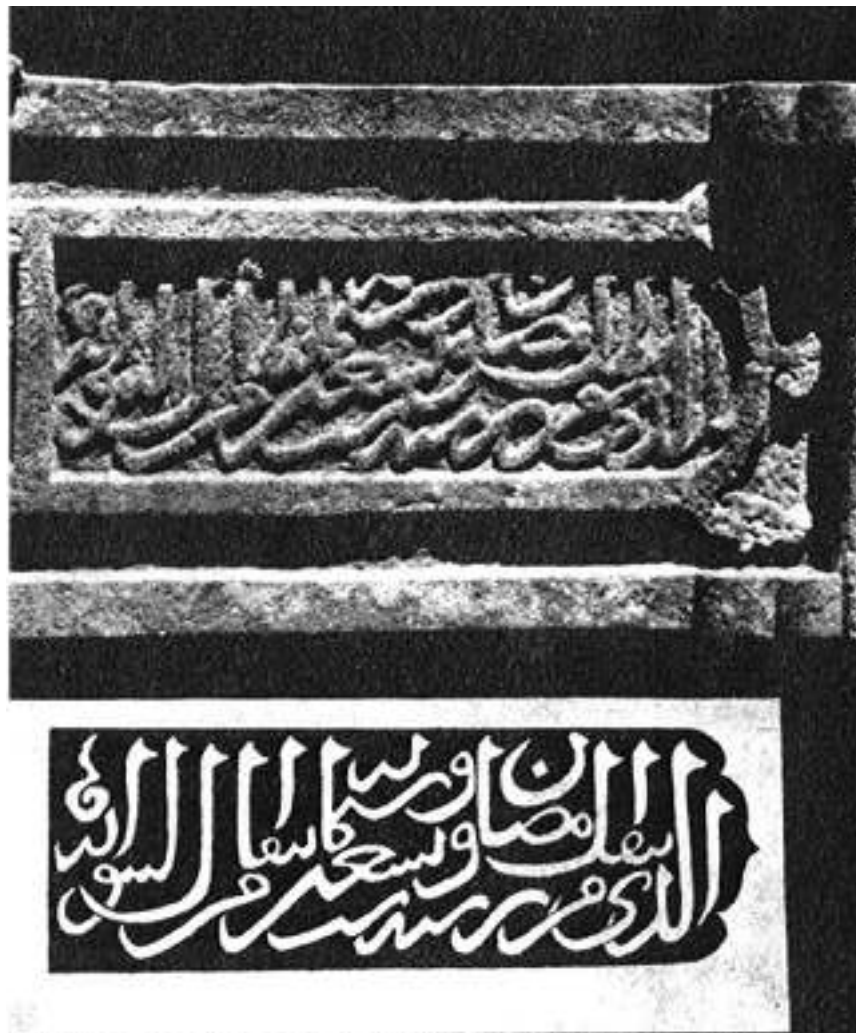
.....

Perdebatan antara pengikut Hamzah al-Fansuri dan Nuruddin Ar-Raniry berhenti sementara pada kesimpulan kepada wahdatul wujud dan wahdatul shuhud. Ar-Raniry berhasil menyakinkan sultan

Aceh saat itu bahwa keyakinan wahdatul wujud adalah sesat dan menyalahi aqidah Islam. Akibatnya, ajaran Hamzah al-Fansuri dilarang secara resmi dan banyak pengikutnya dibunuh. Sementara kosmologi versi Sufi Rumi mendapat pehertian lebih banyak dari intelektual asia timur dan pengikut mazhab Hanafi. Sayangnya kosmologi Sufi lebih awal dari Suhrawardi sangat sedikit bahkan hampir tidak ditemukan. Kajian ini adalah usaha menemukan kosmologi sufi terawal sebagaimana yang terdapat pada nisan-nisan tokoh-tokoh Samudra Pasai. Dalam kosmologi Islam versi Ibnu Arabi, misalnya dunia dapat dilihat kedalam dua hakikat, pertama al-Haq dan kedua hakikat makhlukath. Dunia makhlukath dikatakan juga dalam bahasa Ar-Raniry dengan syuhud, sementara Allah sering digunakan dengan istilah al-Haq.

Kosmologi Samudra lebih bersifat salafist sebagaimana argumen Ar-Raniry berdasarkan empat argumen. Pertama penggunaan metode pemaknaan lebih bersifat bayani, kedua pada penggunaan aliran sastra Arab yang berjenis diwan, ketiga pada penggunaan ayat-ayat al-Quran pada nisan dan terakhir berdasarkan kepada isi dari syair-syair yang disampaikan.

Nnn



Adapun argumen pertama dibangun pada pemilihan metode pemaknaan ayat-ayat al-Quran secara bayani dan dhahiri/literal sebagai simbol kande yang dalam ornamentasinya disebut dengan motif. Contoh pertama pada penggunaan Surat an-Nur ayat 35. **Motif Simbol Kande**

Motif kande (bahasa Aceh) atau miskah (bahasa Arab) adalah suatu simbol yang didasarkan dari pemaknaan literal (dhairi) dari ayat Al-Quran surat an-Nur ayat 35: *“Allah (Pemberi) cahaya (kepada) langit dan bumi. Perumpamaan cahaya Allah, adalah seperti miskah yang di dalamnya ada pelita besar. Pelita itu di dalam kaca (dan) kaca itu seakan-akan bintang (yang bercahaya) seperti mutiara, yang dinyalakan dengan minyak dari pohon yang berkahnya, (yaitu) pohon zaitun yang tumbuh tidak di sebelah timur (sesuatu) dan tidak pula di sebelah barat(nya), yang minyaknya (saja) hampir-hampir menerangi, walaupun tidak disentuh api. Cahaya di atas cahaya (berlapis-lapis), Allah membimbing kepada cahaya-Nya siapa yang dia kehendaki, dan Allah memperbuat perumpamaan-perumpamaan bagi manusia, dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu”.*

kandé yang digunakan sebagai motif seni dan ornamen dalam sejarah Samudra Pasai bermakna sebagai pelita untuk menerangi kegelapan sebagaimana makna literal dari ayat diatas. Dalam konteks letaknya di nisan, makna majaz simbol ini sebagai simbol sebagai ulama penziar Islam, karena ulama berfungsi seperti kande menerangi kegelapan, mengislamkan dari kekafiran. Simbol ini juga dapat dimaknai sebagai hati yang terisi kalimat shadatan, jika konteks simbol ini dalam rangkaian ornamentasi sufi.

Demikian juga dengan jenis seni lukis berupa Motif Simbol Pisang Dua, yang bersifat realistik dan naturalistik. Pendekatan ini adalah khas pendekatan literal. Motif Pisang dua adalah simbol berupa pohon dengan dua karang buahnya. Simbol ini bermakna kemakmuran dari perekonomian Samudra Pasai. Motif realistik dari pohon pisang yang berbuah dua karang itu merupakan simbol yang mengrepresentasikan dari kesuburan tanah dan sumber perekonomian Samudra Pasai. Di situs-situs samudra Pasai banyak ditemukan pisang dua, baik yang terdapat di Nisan Sultanah Nahrasiyah, juga terdapat di nisan Sidi Syarif dan lainnya.

Selain pohon pisang dengan dua karang buah, juga terdapat gambar pohon kapas, delima, pohon mangga dan pohon-pohon yang ditanam di wilayah Samudra Pasai sebagai sumber pemajuan ekonomi dan penghasilan kesultanan. Pohon Pisang dijadikan simbol untuk mewakili semua pohon lain karena dua alasan. Pertama: Pohon pisang adalah pohon yang paling banyak dimanfaatkan oleh masyarakat, sehingga tiap bagian dari pohon ini memiliki kosa kata yang berbeda dalam bahasa Aceh. Kedua, buah pisang menjadi bahan pokok sebagai makanan pokok dan alat utama dalam kuliner Aceh.

Motif Bungong Kalimah

Motif bungong kalimah adalah motif yang berupa kaligraphi. Kelompok inti dan utama dari motif bungoeng kalimah adalah kalimah syahadaitaini, kedua adalah ayat-ayat al-Quran dan hadis, sementara kelompok terakhir adalah syair dan bait-bait hikmah. Untuk kelompok tidak inti bisa juga berupa alamat, nama, penanggalan dan kata-kata identitas dari pemilik motif.

Motif Bungoeng geometrik dan Arabesque

Adalah motif-motif berupa bentuk-bentuk geometrik yang mengisi ruang secara tidak terbatas dan saling terikat berhubungan. Bentuk geometrik dan Arabesque Samudra Pasai beribu tipe dan sudah berhasil dikodefikasi hingga 40 tipe.

Motif Bungong Kaye

Ada beberapa Bungong Kaye yang dijadikan motif dalam ornamen Asai Indatu seperti *Bungong Glima*, *Bungong Seulanga*, *Bungong Kupula*, *Bungong Seulapo*, *Bungong Keundo*, *Bungong Mancang*, *Bungong Puta Taloe Dua*, *Bungong Awan-awan*, *Bungong Awan Sitangke* dan *Bungong Aneuk Abiet*.

Argumen kedua berdasarkan jenis sastra yang digunakan. Semua jenis sastra yang ditemukan di nisan-nisan tokoh Samudra Pasai bersifat diwan, yang merupakan jenis sarta Arab terawal dan telah ada sejak zaman jahiliah. Misalnya diwan yang ditulis di nisan Ibnu Mahmud, Raja Ahmad, Sultan Malikussaleh, dan lainnya berjenis Diwan.

(ا) القبر باب

(ب) وكل الناس داخلين

(ج) والموت كأس

(د) وكل الناس شاربه

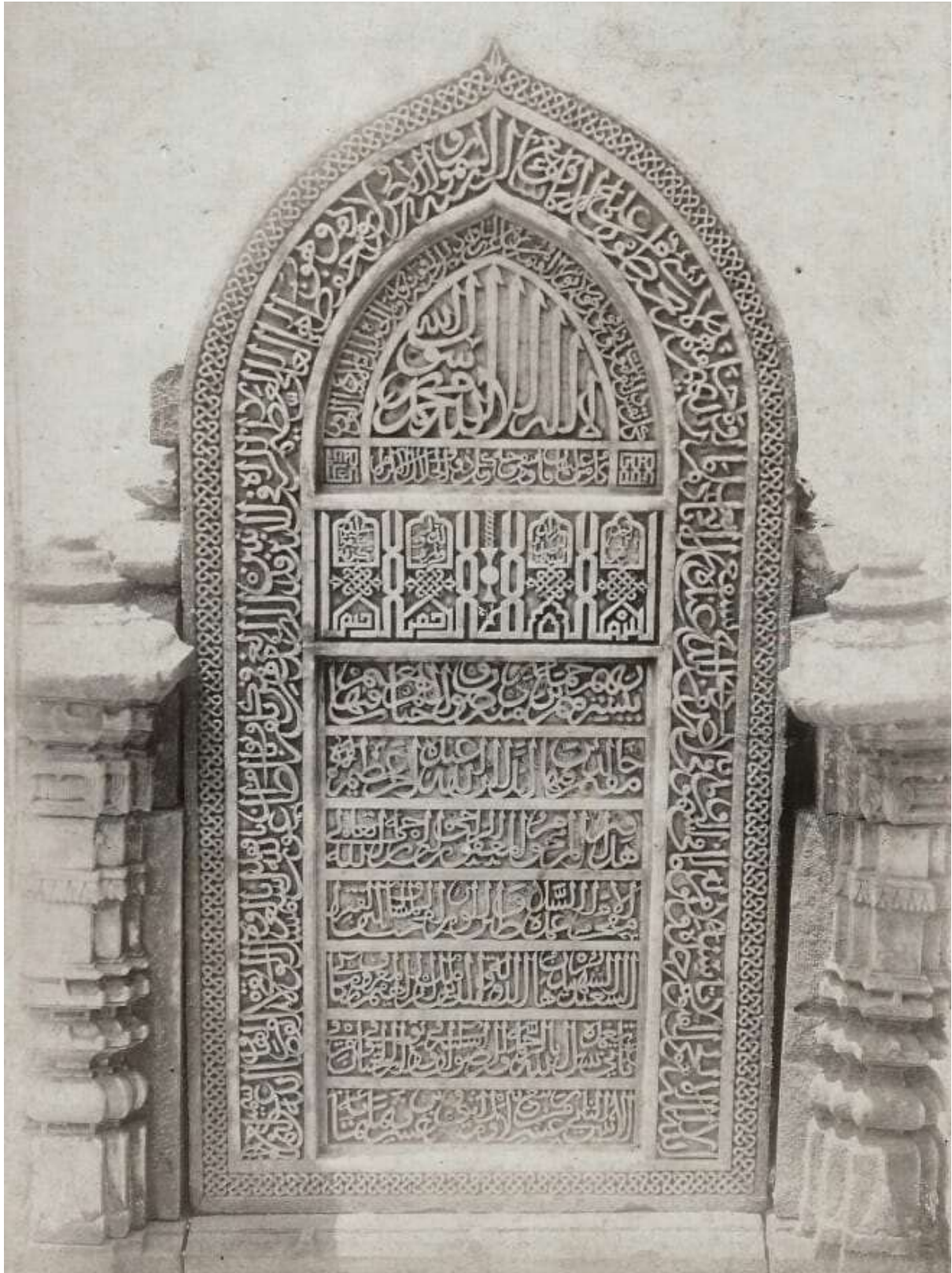
انما الدنيا فناء * ليس الدنيا ثبوت

انما الدنيا كبيت * نسجه العنكبوت

ولقد يفتنك منها * ايما الطالب قوت

وي عن العمر عن قليل * كل من فيها يموت

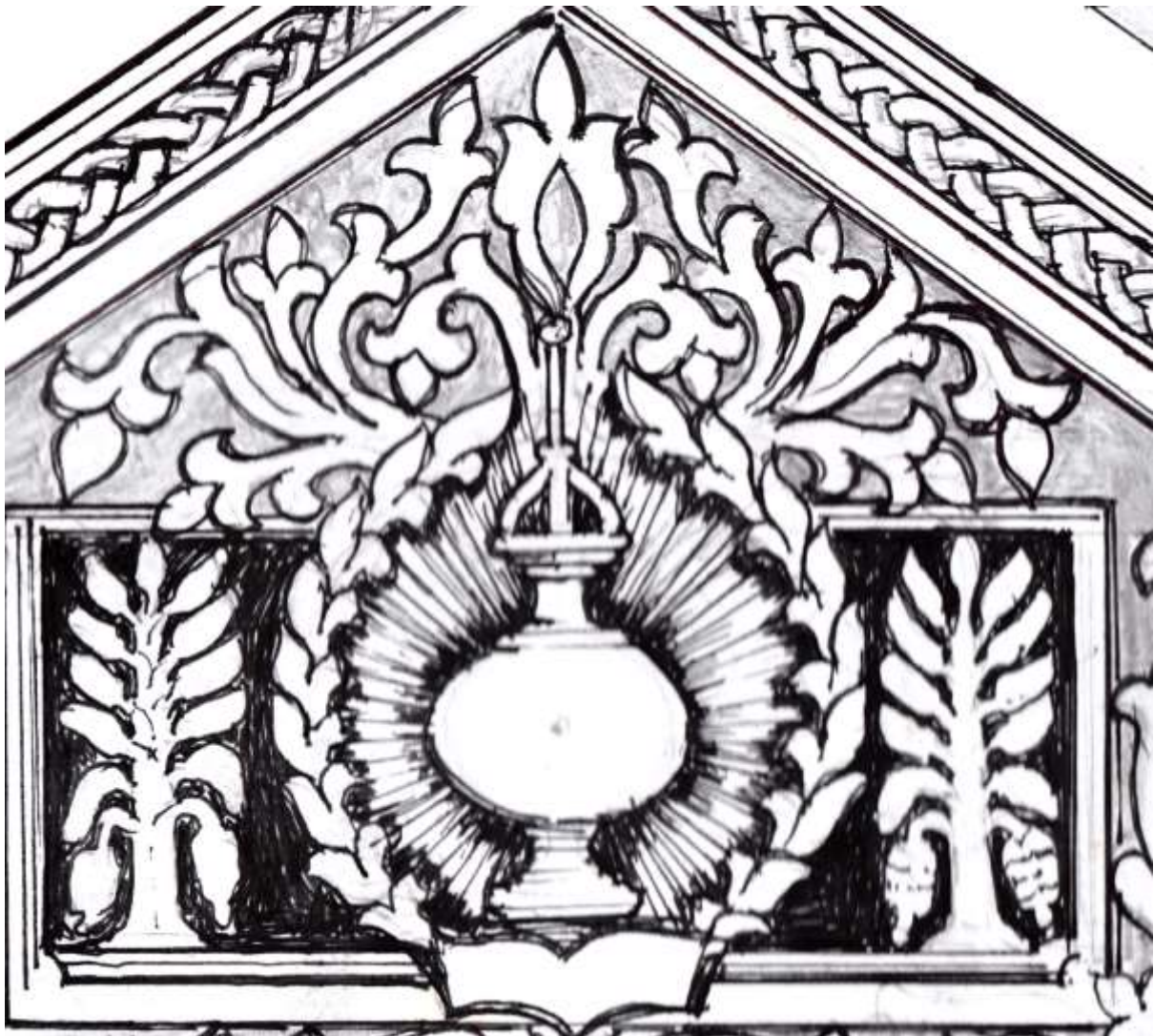
Diwan adalah jenis sastra Arab yang terdiri dua bait dua bait dan bersajat aa. Berbeda dengan Ruba`i dan masnawi yang bercorak Persia, Diwan jenis sastra khas Arab dan digunakan secara populer pada masa awal keislaman. Contoh Diwan pertama adalah Diwan..yang ditulis sebagai ratapan atas kematian saudara beliau.



Argumen ketiga adalah penggunaan ayat-ayat al-Quran pada nisan adalah salah satu tradisi sufi salafi sebagaimana argumen erwandi (,,,) dan othman yatim. Banyak sekali ayat-ayat al-Quran terdapat pada nisan-nisan Samudra Pasai. Diantara ayat ayat dari surat yasin, ayat kursi, ayat at-Taubah 20-21, surat al-Baqarah, ayat; dan lainnya.

Haza qubr al marhum al maghfur al raajie ila rahmatillahi taala
.....umdatul salaa wa thabrul launi ...

Ass said al syahied biruhu nuha ad daulah waddin al malik ibrahiem ma`ruef



Adapun argumen yang keempat adalah isi dari diwan yang terdapat batu nisan. Isi diwan tersebut berupa kosmologi Samudra Pasai tentang bagaimana mereka melihat dunia ini. Sebagaimana pandangan

Bab V

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

A. Kesimpulan

Dari paparan data dari batu-batu nisan tertua Samudra Pasai, Leubok Tuwee; Ibnu Mahmud dan raja Ahmad, dan Ibnu Khadajih dan batu Nisan Sultan Malikussaleh, Sultanah Nahrashah didapati bahwa kosmologi Samudra Pasai masih belandaskan pada pemaknaan bayani dan literal, menggunakan jenis sastra diwan yang merupakan sastra populer Arab terawal Islam, terikat dengan teks Al-Quran dan berisikan tentang relasi alam semesta dengan al-Haq secara eskalologi Islam masa Rasulullah. Karena itu disimpulkan bahwa kosmologi Samudra Pasai menganut faham salafism.

Konstruksi diri tokoh-tokoh Samudra Pasai menggunakan laqab As-Saiid, asy-Shahid, Mahbub Qulub lil Khalaiq untuk periode awal, kemudian selanjutnya dengan gelar attaqi, annasih, al-hasib, al-faatih, Malik al-shalih dan Bira naghsaakhaa dinu. Gelar As-Saiid dan ash-Shahid adalah gelar yang dimiliki secara umum tokoh-tokoh Samudra Pasai. Gelar dan laqab ini dikonstruksi berdasarkan kesadaran dan pemahaman kosmologi duniawi al-hissi ini kurang penting dari dunia al-akhir yang al-Haq.

B. Rekomendasi dan Keterbatasan

Penelitian ini adalah sebuah usaha yang perlu ditindak lanjuti kepada tahap pengkajian lebih serius ketahap penemuan psycologi Asia Tenggara. Mengingat singkat waktu dan terbatasnya dana yang diperoleh, penelitian ini tidak mampu menemukan secara tuntas teoritis psycologi Asia Tenggara yang Islami dan lokal. Namun ada beberapa hal kiranya perlu diambil sebagai pelajaran dari kajian ini, pertama; islamisasi Asia Tenggara bukanlah Islamisasi yang terjadi

secara sinkretisme dan penetration fasifique tetapi sebaliknya. Hal ini semuanya dibuktikan dan konstiksi diri mereka dan kosmologi yang dibangun.

Daftar Perpustakaan

- Ambary, Hasan Muarif. Menemukan Peradaban; Jejak Arkeologis Dan Historis Islam Indonesia. Ciputat: Logos Wacana Ilmu, 1998.
- Baxter, L. A., & Babbie, E. R. (2004). *The basics of communication research*. Belmont, Calif.: Wadsworth/Thomson Learning.
- Carspecken, P. F., & Walford, G. (Eds.). (2001). *Critical Ethnography and Education*. Amsterdam, London, New York, Oxford, Paris, Shannon, Tokyo: An Imprint of Elsevier Science.
- Corrington, R. S. (2003). *A Semiotics Theory of Theology and Philosophy*. New York: Cambridge University Press.
- Duhri, S. (2009). *Peusijuek; Sebuah Tradisi Ritual Sosial Masyarakat Pasee dalam Perspektif Traditionalis dan Reformis (Peusijeuk; a collective ritual of Pasee Community from the Perspective of Traditionalist and Modernist Islam)*. Paper presented at the International Conference on Aceh and Indian Ocean Studies II Civil Conflict and Its Remedies, Banda Aceh.
- Hadi, A. (2001). *Tasawuf yang Tertindas: Kajian Hermeneutik terhadap Karya-Karya Hamzah Fansuri*. Jakarta: Paramadina.
- Hall, S. (1980). Introduction to Media Studies at the Centre *Culture, Media and Language; Working Papers in Cultural Studies, 1972–79*. London: Routledge, and the Centre for Contemporary Cultural Studies University of Birmingham.
- Hall, S. (Ed.). (1997). *Representation: Cultural Representations and Signifying Practices*. London. Thousand Oaks, New Delhi: Sage Publications.
- Herwandi. *Bungoh Kalimah: Kalihrafi Islam Dalam Balutan Tasawuf Aceh (Abad 16-18): Telaah Sejarah Seni berdasarkan Data Tekstual pada Makam*. 1962: Andalas Unieversity Press.
- Hurgronje, S. (1906). *The Acehnese* (A. W. S. O'SULLIVAN, Trans.). Leiden: E. J. Brill.
- Husaini (2014), *Awal Masuknya Islam ke Aceh; Analisis Arkeology dan Sumbangannya pada Nusantara, Acehmultivision*.
- Reid, A. (1994). The Islamization of Southeast Asia. In M. A. Bakar, A.Kaur & A. Z. Ghazali (Eds.), *Historia: Essays in Commemoration of the 25th Anniversary od Department of History, University of Malaya*. Kuala Lumpur: Malaysian Historical Society.
- Robert W. Preucel *Archeological Semiotics, Blackwell Publising, 2006*.
- Taqiuddin (2015), *Daulah Shalihyah di Sumatera: ke Arah Penyusunan Kerangka Baru Historiography Samudera Pasai ”, Lhokseumawe, Cisah*
- Tjandrasasmita, Uka. *Arkeologi Islam Nusantara*. Jakarta: Gramedia, 2009.
- Umar, M. (2007). *Darah dan Jiwa Aceh: Mengungkap Falsafah Hidup Masyarakat Aceh*. Banda Aceh: Yayasan Busafat.
- Yatim, O. M. (1988). *Batu Aceh: Early Islamic Gravestones in Peninsular Malaysia*. Kuala Lumpur: Museum Association of Malaysia.
- Abuza, Z. (2007). *Political Islam and Violence in Indonesia*. London: Routlegde.
- Ali, Y. (1997). *Manusia Citra Ilahi; Pengembangan Konsep Insan Kamil Ibn Arabi oleh al-Jili*. Jakarta: Paramadina.
- Azra, A. (2004). *The Origin of Islamic Reformism in Southeast Asia; Networks of Malay-Indonesian and Middle Eastern 'Ulama' in the seventeenth and Eighteenth Centuries*. honolulu: University of Hawai'i Press.

- Bronfenbrenner, U. (1979). *The ecology of human development: Experiments by nature and design*. Cambridge: Harvard University Press.
- Cammack, M. (2003). *Indonesia's 1989 Religious Judicature Act: Islamization of Indonesia or Indonesianization of Islam?* In A. Salim & A. Azra (Eds.), *Shari'a and Politics in Modern Indonesia*. Singapore: Institute of Southeast Asia Studies.
- Cisah. *Tinggalan Samudra Pasai Lhokseumawe: Cisah; Centre for Information Samudra Pasai Heritage*.
- Corbin, H. (1971). *The Man of Light in Iranian Sufism*. USA: Omega Publications
- Corbin, H. (1997). *Alone with the Alone: Creative Imagination in the Sufism of Ibn 'Arabi*. New Jersey: Princeton University Press.
- Corbin, H. (1999). *Swedenborg and Esoteric Islam*. Paris: Ruttle, Shaw & Wetherill, Inc.
- Daudy, A. (1978). *Syeikh Nuruddin Ar-Raniry*. Darussalam: Bulan bintang.
- Daudy, A. (2002). *Allah dan Manusia dalam Konsepsi Syeikh Nuruddin Ar-Raniry Jakarta: Bulan Bintang*
- Fivush, R., & Haden, C. A. (Eds.). (2003). *Autobiographical Memory and the Construction of a Narrative Self Developmental and Cultural Perspectives*. London: LAWRENCE ERLBAUM ASSOCIATES, PUBLISHERS.
- Grossberg, L. (1996). *The Space of Culture, the Power of Space*. In I. Chambers & L. Curti (Eds.), *The Post - Colonial Question: Common Skies Divided Horizons*. New York: Routledge.
- Hess, S. (2005). *Authoring the Self; Self-Representation, Authorship, and the Print Market in British Poetry, from Pope through Wordsworth*. New York, London: Routledge.
- Horst, P. W. v. d. (1991). *Ancient Jewish Epitaphs: An introductory survey of a Millennium of Jewish funerary epigraphy (300BCE - 700 CE)*. The Netherlands: Kok Pharos Publishing House.
- Hoyland, R. G. (1997). *The Content and Context of Early Arabic Inskriptions*. In R. Hoyland (Ed.), *Jerusalem Studies in Arabic and Islam*. Jerusalem: The Hebrew University of Jerusalem.
- Muhammad, T. (2015). *Daulah Shalihyah di Sumatera: Kearah Penyusunan Kerangka Baru Historiography Samudera Pasai*. Lhokseumawe: Cisah.
- Nasr, S. H. (1987). *Islamic Art and Spirituality*. New York: State University of New York.
- Newstok, S. L. (2009). *Quoting Death in Early Modern England The Poetics of Epitaphs Beyond the Tomb*. New York: Palgrave Macmillan
- Said, E. W. (1991). *Identity, authority and freedom : the potentate and the traveller*. Capetown: University of Capetown.
- Said, E. W. (1993). *Culture and imperialism*. London: Chatto & Windus.
- Said, E. W. (1994). *Representations of the intellectual*. London: Vintage.
- Said, E. W., Bresnahan, R. J., Dulai, S., Graham, E. D., Lammers, D. N., & Cohen, W. I. (1983). *Reflections on Orientalism : Edward Said, Roger Bresnahan, Surjit Dulai, Edward Graham and Donald Lammers*. East Lansing, Mich.: Asian Studies Center, Michigan State University.
- Sarup, M., & Raja, T. (1996). *Identity, culture and the postmodern world*. Edinburgh: Edinburgh University Press.
- Sat*o, M., Yamagami, T., Makdisi, J. S., Pappé, I., Kh*ur*i, I. a., Bish*arah, A. i., . . . Icarus Films Home Video. (2005). *Out of place memories of Edward Said [videorecording]*. New York: Icarus Films Home Video,.
- Spivak, G. C. (1999). *A critique of postcolonial reason : toward a history of the vanishing present*. Cambridge, Mass. ; London: Harvard University Press.
- Spivak, G. C., & Harasym, S. (1990). *The post-colonial critic : interviews, strategies, dialogues*. New York: Routledge.
- Spivak, G. C., & Morris, R. C. (2010). *Can the subaltern speak? : reflections on the history of an idea*. New York: Columbia University Press.
- Wiktorowicz, Q. (2005). *A Genealogy of Radical Islam*. *Studies in Conflict & Terrorism*, 28(2), 75-97. doi: 10.1080/10576100590905057

Zainuddin. (2008). *Reformasi Pendidikan: Kritik Kurikulum dan Manajemen Berbasis Sekolah*.
Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
